

TIMBANGAN BUKU

REFLEKSI KRITIS SEORANG PEJUANG ORBA

Albert Hasibuan *Titik Pandang Untuk Orde Baru*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996. vii + 372 halaman.



Buku *Titik Pandang* ini adalah kompilasi dari berbagai tulisan editorial Dr. Albert Hasibuan, S.H. di *Suara Pembaruan*. Dilihat secara menyeluruh, tampak sosok sang penulis yang berjiwa universal, humanis, intelektual dan kritis. Melalui bukunya, Albert merefleksikan pikirannya terhadap berbagai perkembangan masalah dunia dan nasional yang dihadapi negara kita. Secara implisit kita dapat menangkap keprihatinan dan *good will* Albert untuk bangsa dan negara, hal yang pernah ia tunjukkan pada masa mudanya tatkala republik ini menghadapi kegentingan. Itulah sebabnya, ia perpanjang judul bukunya dengan "Untuk Orde Baru".

Keprihatinan Albert yang tercermin dalam *Titik Pandang* adalah keprihatinan para ahli hukum, pejuang HAM, kaum cendekiawan, politisi, negarawan, pemikir dan sebagainya, atas perkembangan politik, ekonomi, sosial dan lain-lain. Posisinya sebagai ahli hukum, anggota DPR, politisi partai, anggota Komnas HAM dan penulis di surat kabar, banyak membantunya dalam menganalisis berbagai masalah melalui analisis antardisiplin. Dengan membaca bukunya, tampak kelebihan penulis dalam menggali sumber bacaan di berbagai buku, surat kabar atau majalah. Juga mengenai kemampuannya dalam menggunakan berbagai terminologi asing secara relevan.

Jujur saja, upaya menulis oleh Albert ini bukanlah sesuatu yang istimewa, karena hal tersebut dapat dijumpai pula di media massa lain, sekalipun orang dapat pula memujinya sebagai "upaya lain dalam memperkenalkan teknik penulisan jurnalistik." Tetapi kelebihannya, Albert memang tidak membiarkan keinginan menulis untuk menuangkan pikirannya yang ideal dan kritis, berlalu begitu saja. Ia telah menggunakan potensi yang dimilikinya menjadi alat refleksi komparatif untuk menilai situasi yang berkembang di sekeliling kita. Sementara, orang lain yang mempunyai posisi atau fasilitas yang mendukung seperti Albert, belum tentu mau mengorbankannya waktunya untuk itu.

Jika dikaji secara mendalam, memang agak sulit melihat di mana sebenarnya posisi Albert. Mungkin ini karena ia tidak ingin menyinggung secara langsung pemerintah atau orang lain yang dikritiknya, dilatarbelakangi oleh rasa sungkan atau sikap tidak ingin berbenturan secara frontal. Sebagai konsekuensinya, tentu dibutuhkan pemahaman yang bijak untuk menilai sendiri sikap Albert. Namun secara umum, dalam bukunya ia dapat dikatakan sangat responsif dan kritis sekali menanggapi berbagai hal yang menyimpang. Tidak mengherankan, soal korupsi dibahas dua kali (hlm. 339 dan 371). Sayang kedua topik tersebut dimasukkan dalam bab yang keliru (Bagian IX. *Berdamai Dengan Sejarah*), sehingga makin mengaburkan posisi Albert. Padahal, kalau dimasukkan dalam Bagian I (*Menggugat Elit*) atau IV (*Integritas di Tengah Globalisasi*), akan lebih relevan dan dapat mempermudah pembaca dalam menilai posisi Albert.

Judul-judul tulisan yang digunakan Albert banyak mendialogkan hubungan masyarakat dan negara, rakyat dengan pemimpin, nilai-nilai moral, ide-ide kemanusiaan dan perdamaian. Walaupun ia membahas ideologi dalam bagian tersendiri (Bagian VIII), ia tidak bermaksud seperti seorang ideolog, tetapi berupaya mempertanyakannya secara normatif dan menyadarkan orang akan keterkaitan aktualnya dalam waktu yang sedang berjalan. Walaupun pada titik tertentu muncul pertahanan subyektifnya, tetapi dapat dikatakan, ia seorang yang mempunyai komitmen tinggi terhadap orang banyak. Buktinya ia mau membahas soal moral kerakyatan, partisipasi, posisi merakyat, arus bawah, *Volkgeist*, mimpi rakyat dan masyarakat sipil, yang menjadi tuntutan kaum independen sekarang ini. Bahkan bagian pertama tulisan ditujukan untuk menggugat elit dengan "bahasa tinggi," yang menyamakan keberpihakannya.

Melalui bukunya Albert berupaya menjembatani berbagai peran yang eksis, apakah itu birokrasi, elite, militer, pemuda, cendekiawan, rakyat, politisi, kelas menengah, wakil rakyat ataupun pers. Ia punya misi atas masa depan bangsa dan terbuka dengan ide-ide baru, namun tampak sangat hati-hati dalam mengargumentasikannya, seperti kelihatan dalam bagian pembahasan *Antara Kebebasan dan Demokrasi*, terutama tulisan berjudul *Pembaruan* (hlm. 129-130), *Tanda Jaman dan Angin Pembaruan* (hlm. 309-310), yang mungkin telah memberinya ilham untuk melanjutkan *Sinar Harapan* dengan *Suara Pembaruan*, dalam suasana kepesimisan yang berkembang. Antusiasme Albert di sini, seharusnya perlu dilengkapi dengan tulisan yang lebih banyak tentang harapan pembaruan atas peran dan kinerja parlemen kita (DPR), tempat di mana ia berprofesi cukup lama, sarat dengan pengalaman yang ia lihat dan alami. Bisa saja karena ia lebih mempertimbangkan kehati-hatian, terkait dengan posisinya yang strategisnya di organisasi politik yang diwakilinya.

Misi atas masa depan bangsa dan negara yang menjadi perhatian Albert, terfokus sekali dalam tulisannya tentang populisme dan negarawan, regenerasi politik, masyarakat

yang dewasa, bangsa modern, harapan, angin pembaruan dan pascamodern. Dengan visi intelektualnya, ia memperdebatkan kekuasaan, manusia kritis, kualitas demokrasi dan lain-lain. Ia bisa juga sedikit berani dengan ulasannya tentang kekuasaan, budaya malu, kekuasaan dan pengawasan, serta etika profesi. Tetapi secara umum, ia menyampaikannya dengan bahasa perdamaian, dan bukan konflik, dan sangat mengedepankan landasan moral, etika dan norma-norma. Visi humanistiknya begitu menyentuh dalam pembahasan tentang kualitas manusia dan kebebasan, elit politik dan solidaritas, keadilan, harkat dan martabat manusia, kebenaran, keluhan, hak asasi manusia dan seterusnya. Dari sampul bukunya, orang dapat menangkap gambaran penulis sebagai pemikir multidimensi.

Banyaknya terminologi dan konsep dalam berbagai bahasa asing yang dikemukakan Albert dalam setiap bahasan pendeknya, tetap tidak mempersulitkan kita dalam memahaminya, mengingat banyak di antaranya yang telah dikenal umum atau populer di kalangan akademis, seperti *liberte*, *egalite*, *fraternize*; *people power*; *Zeitgeist*; *idea of progress* dan lain-lain. Penulis juga tidak lupa menyebutkan sumber rujukannya, sehingga memudahkan seseorang yang ingin mendalami terminologi atau konsep dimaksud. Kekurangan kecil hanya tampak dalam penulisan terminologi dalam bahasa Jerman, yang luput memperhatikan ketepatan dalam menggunakan huruf besar atau kecil.

Kekurangan lain yang disayangkan dan patut dipertanyakan adalah tidak dituliskannya waktu setiap bahasan pendek Albert tersebut dimuat dalam *Suara Pembaruan*. Saya sependapat, dengan ini pembaca dapat kehilangan *Zeitgeist* untuk memahami relevansinya dengan kondisi realistik yang berkembang saat itu. Kontradiktifnya, sang penulis malah tidak alpa beberapa kali menggunakan terminologi *Zeitgeist* dalam tulisan yang dibicarakan. Alasannya, mungkin karena ia menilai permasalahan yang diangkat dalam bukunya ini sebagai hal yang aktual dibicarakan di masyarakat sejak dulu sampai sekarang, dan pada masa yang akan datang. Sehingga, "kekurangan" tersebut, di sisi lain malah bisa menjadikan bukunya tetap hangat dibicarakan sepanjang masa.

Memberi komentar *evergreen*, atau selalu hangat untuk dibicarakan apa yang menjadikan keprihatinan penulis, juga tepat. Sebab, ketika kita sekarang ramai membicarakan berbagai penitainan pihak asing atas kasus korupsi di negara kita, Albert telah membicarakannya dua subjudul dalam buku ini, di samping tersebar juga dalam tulisan lainnya. Dan malah, topik tersebut ia gunakan sebagai tulisan terakhir penutup buku! Kasus yang ia tarik sebagai pelajaran itu, sekarang sedang menghadapi vonis sejarahnya, dengan disidangkannya dua mantan pemimpin Korsel, Roh Tae Woo dan Kim Dae Jung, atas skandal korupsi mereka. Kutipan Albert jelas sangat berharga dan mudah-mudahan dapat mengingatkan kita bahwa, korupsi merupakan detonator yang dapat meledak setiap saat (hlm. 371).

Kita perlu mendukung idealisme Albert yang tertuang dalam bukunya ini, di saat banyak masalah memprihatinkan berkembang di sekeliling kita. Albert jelas telah mengingatkan kita tentang posisi yang seharusnya diambil kaum intelektual, yang belakangan banyak dikontraversikan. Tidak luput pula, harapannya yang positif atas sistem politik yang demokratis di masa depan, yang justru disambut secara pesimis maupun sinis di banyak tempat di dunia ini. Tampaknya, seorang humanis-universal baru telah hadir mengemukakan pandangan, mengkritik, memberikan semangat dan harapan, melalui karyanya dalam buku. Diharapkan, Orde Baru tergerak menggunakannya sebagai titik pandang atau alat refleksi dalam melangkah lebih jauh, sebagaimana telah terpesan dalam judul buku yang telah disumbangkan Albert, sebagai seorang yang punya komitmen tinggi dan telah berjuang untuk orde itu sejak awal.

Poltak Partogi Nainggolan

Peneliti di DPR-RI